

Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso

Gita Indah Pratiwi¹⁾, Nuriman¹⁾, Ridho Alfarisi¹⁾

¹⁾Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 10 no.39, Jember 68121

gitaindahpratiwi26@gmail.com¹⁾ nuriman.fkip@unej.ac.id²⁾ alfarisi.fkip@unej.ac.id

Received: 01/10/2021/ Revised: 25/01/2022/ Accepted: 15/02/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Dabasah 3 Bondowoso. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan tes. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso yang berjumlah 80. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi rank spearman dan regresi linear sederhana dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis. Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, terdapat hubungan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis. Keempat, terdapat hubungan antara gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil uji signifikansi dan koefisien korelasi masing-masing gaya belajar sebagai berikut. Hubungan gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis dengan signifikansi 0.000 memiliki koefisien korelasi sebesar 0.719. Hubungan gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis dengan signifikansi 0.000 memiliki koefisien korelasi sebesar 0.672. Hubungan gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis dengan signifikansi 0.000 memiliki koefisien korelasi sebesar 0.686. Hubungan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama (simultan) dengan kemampuan berpikir kritis dengan signifikansi 0.000 memiliki koefisien korelasi sebesar 0.695.

Kata Kunci : Gaya Belajar. Berpikir Kritis. Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to describe the relationship between visual, auditory, and kinesthetic learning styles with critical thinking skills of students at SDN Dabasah 3 Bondowoso. Data was collected by means of questionnaires and tests. Respondents in this study were 80th graders of SDN Dabasah 3 Bondowoso. The hypothesis was tested by using Spearman rank correlation analysis and simple linear regression with a significance level of 0.05. The results of the study are as follows. First, there is a significant relationship between visual learning styles and critical thinking skills. Second, there is a significant

relationship between auditory learning styles and critical thinking skills. Third, there is a relationship between kinesthetic learning styles and critical thinking skills. Fourth, there is a relationship between visual, auditory, kinesthetic learning styles with critical thinking skills. The results of the significance test and the correlation coefficient for each learning style are as follows. The relationship between visual learning styles and critical thinking skills with a significance of 0.000 has a correlation coefficient of 0.719. The relationship between auditory learning style and critical thinking ability with a significance of 0.000 has a correlation coefficient of 0.672. The relationship between kinesthetic learning styles and critical thinking skills with a significance of 0.000 has a correlation coefficient of 0.686. The relationship between visual, auditory, and kinesthetic learning styles together (simultaneously) with critical thinking skills with a significance of 0.000 has a correlation coefficient of 0.695.

Keywords: Learning Style. Critical Thinking. Critical Thinking Ability

1. Pendahuluan

Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang unggul secara intelektual, mantap secara moral, kompetensi menguasai iptek, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk berbagai peran sosial. Selain itu, tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditemukan dari luar. Setiap anak termasuk individu yang unik, keunikan yang dimiliki oleh setiap anak menunjukkan ciri khas masing-masing. Perbedaan gaya belajar menyebabkan perbedaan kemampuan siswa dalam mengolah dan memecahkan masalah. Seringkali guru dalam pembelajaran tidak memperhatikan hal tersebut. Guru masih beranggapan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sama dalam hal memahami materi pembelajaran dan memecahkan suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran tentu siswa akan berpikir. Berpikir mampu mempersiapkan siswa agar berpikir disiplin atau digunakan untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis.

Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, siswa mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar siswa sendiri. Gaya belajar adalah cara yang disukai siswa dalam belajar dan berpikir untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Perbedaan ini dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa yang konsisten. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

DePorter dan Hernacki (2010 : 112) menyebutkan gaya belajar siswa meliputi gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik (V-A-K). karakteristik dari gaya belajar tersebut yakni siswa visual belajar melalui apa yang dilihat, siswa auditori belajar melalui apa yang didengar, dan siswa kinestetik belajar lewat gerakan dan sentuhan. Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar (V-A-K) akan tetapi sebagian besar siswa kecenderungan memiliki salah satu dari gaya belajar (V-A-K). Menurut Irham dan Wiyani (2013) perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan siswa dalam proses belajar mengajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama. Menurut DePorter (1999 : 112) mengatakan bahwa berdasarkan modalitas, ada siswa yang senang belajar dengan menggunakan penglihatan, pendengaran atau gerakan. Modalitas individu adalah kemampuan mengindera untuk menyerap bahan informasi maupun bahan pelajaran. Gaya belajar berdasarkan modalitas ini terdiri dari tipe visual, auditorial, dan kinestetik.

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan, atau video menurut (Ula, 2013). Teori belajar behaviorisme turut mendukung gaya belajar visual. Gaya belajar visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh (Mulyono, dkk 2007).

b. Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal menurut (Ula, 2013). Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, telinga merupakan salah satu alat indra yang berperan penting karena dalam telinga terdapat daun telinga, lubang telinga, gendang pendengar, palu pendengar, paron atau landasan, dan sanggurdi. Gendang pendengar menyampaikan getaran pada tulang pendengar (palu, paron dan sanggurdi), sedangkan telinga yang sebenarnya terdiri atas liku-liku, rumah siput dan tiga buah kanal berbentuk setengah lingkaran. Alat telinga ini berguna

untuk menyampaikan perangsang-perangsang suara pada kulit otak, dan rangsangan tersebut diolah di dalam otak sebagai suatu informasi menurut (Kartono, 1996 : 39).

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri menurut (Ula, 2013). Siswa yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik seringkali mengeluarkan ungkapan seperti, ‘*rasanya* hal itu ada benarnya’, ‘saya kesulitan *menangani* masalah itu’, ‘coba beri saya *contoh konkretnya*’, ‘saya masih belum *menemukan kepastian*’, ‘sepertinya *kata-kata* orang itu bisa saya pegang’ atau ‘biarkan saya *mencobanya* dulu sebelum memberi kesimpulan’. Kalimat-kalimat seperti ini sering digunakan oleh siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, karena hal tersebut menunjukkan keinginan mereka untuk melakukan sesuatu yang ingin mereka ketahui atau pelajari secara langsung.

Menurut Baker (1991) menjelaskan berpikir kritis digunakan seseorang dalam proses kegiatan mental seperti mengidentifikasi pusat masalah dan asumsi dalam sebuah argumen, membuat simpulan yang benar dari data, membuat simpulan dari informasi atau data yang diberikan, menfasirkan apakah kesimpulan dijamin berdasarkan data yang diberikan, dan mengevaluasi bukti atau otoritas. Menurut Steven (dalam Abdullah, 2013: 72) memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir dengan benar untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliable. Menurut Ennis (1996 : 1-2) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Abdullah (2013) mendefinisikan berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu memahami, merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan dan dapat dipercaya, merumuskan praduga dan hipotesis, menguji hipotesis secara logis, mengambil kesimpulan secara hati-hati, melakukan evaluasi dan memutuskan sesuatu yang akan diyakini atau sesuatu yang akan dilakukan, serta meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Berdasarkan pengertian tersebut maka seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dapat memperoleh suatu pengetahuan dengan cara hati-hati, tidak mudah menerima pendapat tetapi mempertimbangkan menggunakan penalaran, sehingga kesimpulannya terpercay

dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Steven mengemukakan bahwa proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah, yaitu: mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data yang relevan, menguji hipotesis secara logis, melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan yang reliabel. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya dan apa yang akan dilakukan, diperlukan informasi yang reliabel dan pemahaman terhadap topik atau lapangan studi. Keputusan mengenai keyakinan sangat penting, Suatu kunci dalam memutuskan suatu keyakinan sering merupakan sebuah argumen. Berdasarkan definisi Ennis maka seseorang yang berpikir kritis mampu mengambil keputusan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan berdasarkan informasi yang dapat dipercaya dan pemahaman terhadap topik yang dihadapi.

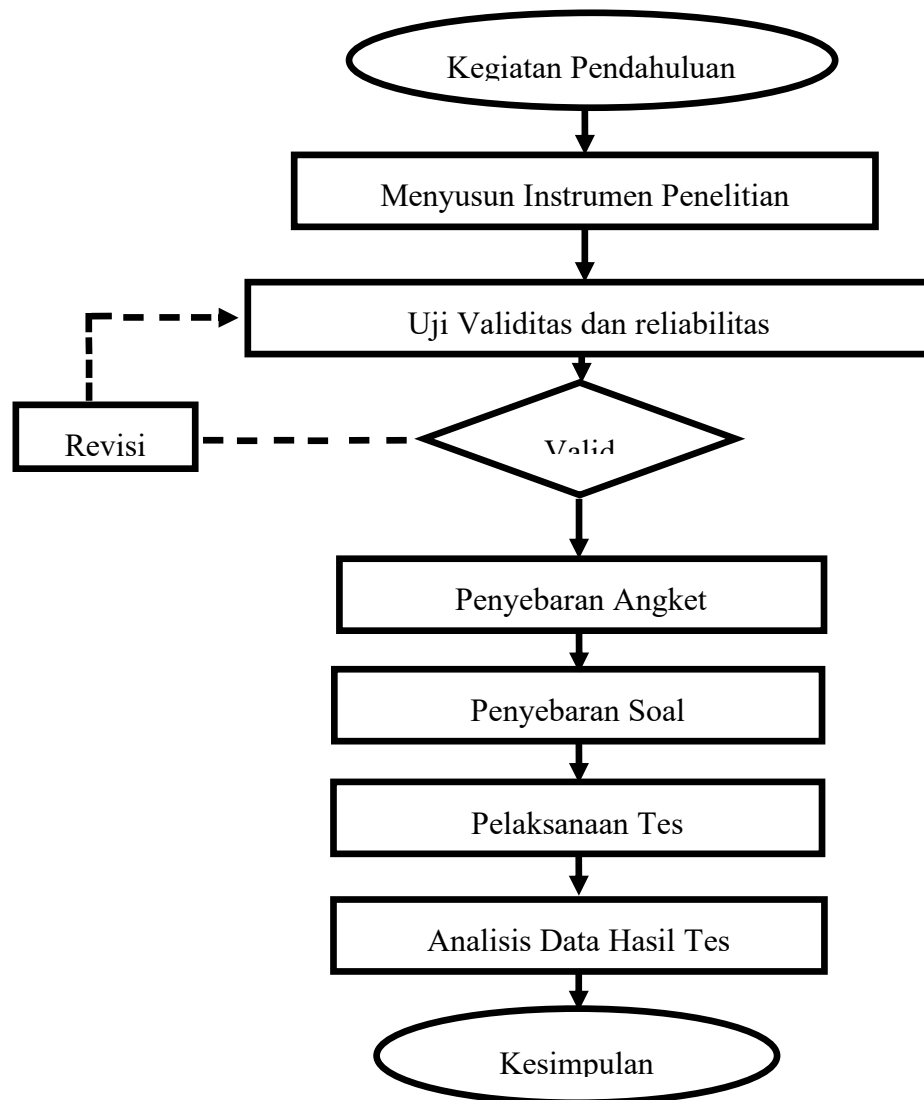
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bire, dkk (2014) diperoleh hasil penelitian bahwa koefisien gaya belajar visual sebesar 0,080; gaya belajar auditorial sebesar 0,043; dan gaya belajar kinestetik 0,079. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat penggunaan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori sangat kuat. Adapun kebaharuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara masing-masing gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun datar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengambil judul “Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian korelasi. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang dipilih secara acak sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono 2016). Tempat penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah SDN Dabasah 3 Bondowoso. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso sejumlah 80 siswa.



Gambar 2.1. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan tes. Angket yang digunakan dirancang dengan menggunakan skala *Likert*, untuk mengumpulkan data tentang gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis, tes berupa butir-butir soal uraian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu korelasi rank spearman dan regresi sederhana.

Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian yaitu : adakah korelasi yang signifikan antara gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis, adakah korelasi yang signifikan antara gaya belajar auditorial dengan kemampuan berpikir kritis, adakah korelasi yang

signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis, adakah korelasi yang signifikan antara gaya belajar secara bersama-sama (simultan) dengan kemampuan berpikir kritis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Berpikir Kritis

			Gaya Belajar Visual	Kemampuan Berpikir Kritis
Spearman's rho	Gaya Belajar Visual	Correlation Coefficient	1.000	.719**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	28	28
	Kemampuan Berpikir Kritis	Correlation Coefficient	.719**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3.2. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Auditori dengan Kemampuan Berpikir Kritis

			Gaya Belajar Auditori	Kemampuan Berpikir Kritis
Spearman's rho	Gaya Belajar Auditori	Correlation Coefficient	1.000	.672**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	27	27

Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso

Correlations

		Gaya Belajar Auditori		Kemampuan Berpikir Kritis
Kemampuan Berpikir Kritis	Correlation	.672**	1.000	
	Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.000	.	
	N	27	27	

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3.3. Hasil Uji Korelasi Gaya Belajar Kinestetik dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Correlations

			Gaya Belajar Kinestetik		Kemampuan Berpikir Kritis
Spearman's rho	Gaya Belajar Kinestetik	Correlation	1.000	.686**	
		Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.	.000		
	N	25	25		
Kemampuan Berpikir Kritis	Kemampuan Berpikir Kritis	Correlation	.686**	1.000	
		Coefficient			
	Sig. (2-tailed)	.000	.		
	N	25	25		

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3.4. Hasil Uji Regresi Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2639.700	1	2639.700	73.044	.000 ^b

Residual	2818.800	78	36.138
Total	5458.500	79	

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.484	.477	6.0115

a. Predictors: (Constant), Gaya Belajar

1. Korelasi Antara Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Korelasi gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis diperoleh koefisien korelasi adalah 0.719. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar visual dengan kemampuan berpikir kritis. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0.05 maka hubungan dapat dikatakan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kuat.

2. Korelasi Antara Gaya Belajar Auditorial dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Korelasi gaya belajar auditori dengan kemampuan berpikir kritis diperoleh koefisien korelasi adalah 0.672. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar auditori dengan kemampuan berpikir kritis. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0.05 maka hubungan dapat dikatakan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kuat.

3. Korelasi Antara Gaya Belajar Kinestetik dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Korelasi gaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kritis diperoleh koefisien korelasi adalah 0.686. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar auditori dengan kemampuan berpikir kritis. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0.05 maka hubungan dapat dikatakan signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kuat.

4. Korelasi Antara Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori, dan Gaya Belajar Kinestetik dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Diketahui bahwa F hitung yaitu 73.044 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada hubungan variabel gaya belajar (X) dengan kemampuan berpikir kritis (Y). Besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.695. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.484 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Gaya Belajar) terhadap variabel terikat (Kemampuan Berpikir Kritis) adalah sebesar 48.4%. Nilai koefisien bernilai positif yang artinya terdapat hubungan yang positif dan searah antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0.05 maka hubungan dapat dikatakan signifikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dari masing-masing gaya belajar maupun secara bersama sama dengan kemampuan berpikir kritis siswa SDN Dabasah 3 Bondowoso dengan bukti nilai koefisien yang termasuk dalam kategori kuat dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan masing-masing gaya belajar dan terdapat hubungan antara gaya belajar secara bersama-sama (simultan) dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. H. 2013. Berfikir Kritis Matematik. Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. 2(1): 66-75
- Baker, M. (1991). *Relationships Between Critical and Creative Thinking*. Texas Tech University. Press.
- Deporter, Bobbi. 1999. Quantum Learning. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi & Hernacki Mike. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B and Hernacky, M. 2011. Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan; Penerjemah, Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Ennis, R. H (1996). Critical Thinking. USA: Prentice Hall, Inc

- Irham, M dan Wiyani, N.A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Ula, S.S. 2013. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogya- karta: Ar Ruzz Media.